

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kemampuan *Tahfiz* Al-Qur'an siswa melalui regulasi diri dan kedisiplinan di SMPIT Attaqwa Pusat, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program *Tahfiz* tidak hanya dipengaruhi oleh metode menghafal, tetapi juga oleh keterpaduan strategi guru, kesiapan siswa, pembiasaan belajar, kedisiplinan, dukungan orang tua, serta sistem pembelajaran yang diterapkan sekolah.

1. Strategi Guru PAI dalam Pembelajaran *Tahfiz* Al-Qur'an Siswa

Strategi dilaksanakan melalui pendekatan yang terstruktur, bertahap, dan menyesuaikan kemampuan siswa. Strategi tersebut meliputi penetapan target hafalan, pemetaan kemampuan melalui *placement test*, pengelompokan siswa berdasarkan tingkat kemampuan (Adna, Awsat, dan A'la), serta penerapan metode *talaqqi*, *muraja'ah*, *ziyadah*, setoran hafalan, dan evaluasi berkala. Guru tidak hanya berfokus pada jumlah hafalan, tetapi juga memperhatikan kualitas bacaan, ketepatan tajwid, makharijul huruf, kelancaran, dan kemampuan siswa dalam mempertahankan hafalan. Pendampingan bertahap diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan melalui pengulangan, koreksi langsung, dan penyesuaian target berdasarkan kemampuan individu. Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan dalam kualitas bacaan, kelancaran setoran, dan keteraturan siswa selama mengikuti pembelajaran *Tahfiz*.

2. Strategi Guru PAI Membentuk Regulasi Diri dan Kedisiplinan Siswa

Strategi dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi yang sejalan dengan konsep regulasi diri Zimmerman, yaitu *forethought phase*, *performance phase*, dan *self-reflection phase*. Regulasi diri dibangun melalui penetapan target hafalan, pembiasaan mengatur waktu, pelaksanaan *muraja'ah* mandiri, persiapan sebelum setoran, serta evaluasi terhadap perkembangan hafalan. Namun, regulasi diri siswa masih berada pada tahap perkembangan karena proses perencanaan, pemantauan, dan evaluasi masih banyak mendapatkan arahan dari guru. Pembentukan kedisiplinan dilakukan melalui kontrak belajar, ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, konsistensi *muraja'ah*, kesiapan setoran, serta tanggung jawab memperbaiki hafalan. Guru menggabungkan pendekatan ketegasan dan emosional agar siswa mampu membangun kedisiplinan dari kontrol eksternal menuju kesadaran diri.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Pembelajaran Tahfiz Al – Qur'an

Faktor pendukung meliputi kemampuan awal siswa, kompetensi guru, penerapan metode Umami yang sistematis, lingkungan sekolah yang religius, pendampingan guru, serta keterlibatan orang tua dalam mendukung *muraja'ah* di rumah. Adapun faktor penghambat meliputi motivasi siswa yang belum stabil, rasa malas, kelelahan, perbedaan kemampuan membaca dan menghafal, keterbatasan pendampingan orang tua, serta belum meratanya penguasaan metode oleh guru. Hambatan tersebut diatasi melalui komunikasi dengan orang tua, penyesuaian tingkat pembelajaran, evaluasi program, pemberian motivasi, pendekatan emosional, dan peningkatan kompetensi guru.

Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghafal, tetapi juga melibatkan proses pengaturan tujuan, pengendalian perilaku belajar, evaluasi diri, dan pembentukan karakter.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian Pendidikan Agama Islam dengan memperlihatkan bahwa strategi Guru PAI memiliki peran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran *Tahfiz* sekaligus membangun regulasi diri dan kedisiplinan siswa.

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan program Tahfiz perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan kualitas bacaan, pemeliharaan hafalan, kemandirian belajar, kedisiplinan, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga. Keberhasilan program tidak hanya diukur dari jumlah hafalan, tetapi juga dari proses pembentukan kebiasaan belajar dan tanggung jawab siswa terhadap hafalannya.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga temuan yang diperoleh belum dapat menggambarkan seluruh kondisi program Tahfiz secara luas. Selain itu, penelitian belum dilakukan secara longitudinal untuk melihat perkembangan hafalan siswa dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak informan, memperluas lokasi penelitian, dan menggunakan pengamatan berkelanjutan agar memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai perkembangan kemampuan *Tahfiz*, regulasi diri, dan kedisiplinan siswa.

Secara keseluruhan, strategi Guru PAI dalam pembelajaran *Tahfiz* Al-Qur'an perlu dilakukan secara terstruktur, adaptif, dan berkelanjutan. Keberhasilan program tidak hanya bergantung pada metode hafalan, tetapi juga pada pembentukan regulasi diri, kedisiplinan, dukungan keluarga, serta peningkatan profesionalisme guru dalam membimbing siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, SMPIT Attaqwa Pusat disarankan untuk terus mengembangkan program *Tahfiz* Al-Qur'an melalui sistem pembelajaran yang terstruktur, adaptif, dan berkelanjutan. Pengembangan program hendaknya tidak hanya berorientasi pada jumlah hafalan, tetapi juga memperhatikan kualitas bacaan,

ketepatan tajwid, makharijul huruf, konsistensi *muraja'ah*, serta pembentukan regulasi diri dan kedisiplinan siswa. Sekolah juga perlu memperkuat sistem monitoring perkembangan hafalan agar evaluasi tidak hanya berdasarkan hasil setoran, tetapi mencakup proses belajar, kebiasaan siswa, dan kemampuan menjaga hafalan.

Guru PAI dan Guru *Tahfiz* disarankan untuk mempertahankan strategi pembelajaran yang telah berjalan, terutama pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, penerapan *talaqqi*, *muraja'ah*, dan *ziyadah*. Pendampingan perlu dilakukan secara bertahap, yaitu memberikan bimbingan intensif bagi siswa yang masih membutuhkan bantuan dan mendorong kemandirian bagi siswa yang sudah memiliki kemampuan lebih baik. Guru juga perlu mengembangkan kegiatan refleksi sederhana agar siswa mampu mengenali kesalahan, mengevaluasi perkembangan hafalan, dan menyusun strategi perbaikan secara mandiri.

Dalam membentuk kedisiplinan, guru diharapkan tetap menerapkan aturan, kontrak belajar, dan pembiasaan yang konsisten dengan tetap memperhatikan kondisi psikologis siswa. Pendekatan ketegasan perlu diseimbangkan dengan motivasi, apresiasi, dan pendekatan emosional agar kedisiplinan tidak hanya muncul karena pengawasan guru, tetapi berkembang menjadi kesadaran pribadi siswa. Penggunaan Buku Prestasi *Tahfiz* juga perlu dioptimalkan sebagai media pemantauan perkembangan hafalan yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua, bukan hanya sebagai catatan administratif.

Orang tua diharapkan meningkatkan keterlibatan dalam mendukung kegiatan *Tahfiz* di rumah melalui pendampingan *muraja'ah*, pemberian motivasi, serta

menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dukungan keluarga perlu diberikan dalam bentuk perhatian dan penguatan positif agar siswa memiliki motivasi dan kepercayaan diri dalam menjaga hafalannya. Sementara itu, siswa perlu membangun kesadaran bahwa keberhasilan menghafal Al-Qur'an merupakan tanggung jawab pribadi dengan membiasakan menetapkan target, mengatur waktu, melakukan *muraja'ah*, serta mengevaluasi perkembangan hafalannya.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas jumlah dan variasi informan dengan melibatkan kepala sekolah, lebih banyak Guru *Tahfiz*, siswa dari berbagai tingkat kemampuan, serta orang tua. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan campuran atau penelitian longitudinal agar perkembangan kemampuan hafalan, regulasi diri, dan kedisiplinan siswa dapat diamati secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji efektivitas penggunaan Buku Prestasi, penerapan pembelajaran berdasarkan kelompok kemampuan *Adna*, *Awsat*, dan *A'la*, serta pengaruh keterlibatan keluarga terhadap keberhasilan program Tahfiz.